Desain Rumah Tinggal Berbasis Kearifan Lokal Suku Bugis yang Berwawasan Lingkungan

¹ Muhammad Ardi, ²Mithen, ³Bakhrani A. Rauf, ⁴Faizal Amir

Universitas Negeri Makassar
ardilpm@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan menemukan desain denah rumah tinggal tipe kecil, tipe sedang, dan tipe besar, pada aspek: letak ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur tamu, kamar tidur utama (keluarga), ruang makan, dapur, kamar mandi dan WC, dan penempatan pintu, berbasis kearifan lokal Suku Bugis yang berwawasan lingkungan. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo yang dipilih dengan metode purposive sampling. Ketiga kabupaten tersebut memiliki kearifan lokal yang kuat yang berhubungan dengan rumah tinggal. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling, yakni orang-orang yang mengenal dengan baik kearifan lokal yang berhubungan dengan rumah tinggal. Sampel (responden) setiap kabupaten ditetapkan sebanyak 25 orang, dengan demikian total sampel 75 orang. Variabel yang diperhatikan adalah denah rumah tinggal tipe kecil, sedang, dan besar, pada aspek: letak ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur tamu, kamar tidur keluarga, ruang makan, dapur, kamar mandi dan WC, penempatan pintu ruang tamu dan pintu kamar tidur berbasis kearifan lokal Suku Bugis yang berwawasan lingkungan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Letak ruang tamu untuk rumah tipe kecil, sedang dan besar berada di depan pada sisi kiri, atau kanan, atau tengah; (2) Untuk rumah tipe kecil tidak memungkinkan adanya ruang keluarga. Letak ruang keluarga untuk rumah sedang dan besar berada pada bagian tengah, samping dan belakang; (3) Untuk rumah tipe kecil tidak memungkinkan adanya ruang tidur tamu. Untuk rumah tipe sedang dan besar, letak ruang tidur tamu berada di bagian depan sisi kiri atau sisi kanan; (4) Letak ruang makan berada pada sisi tengah dan memiliki akses paling dekat dengan dapur. Letak dapur berada di belakang dan menghadap ke depan; (5) Letak kamar mandi dan WC untuk rumah tipe sedang dan besar, baik untuk ruang tidur utama dan ruang tidur anak-anak berada di dalam kamar; (6) Untuk rumah tipe kecil, letak kamar mandi dan WC untuk kamar tidur utama berada di dalam kamar, sedangkan untuk kamar mandi anak-anak berada di luar kamar. Masing-masing kamar mandi dan WC memiliki hubungan dengan udara luar; (7) Pintu ruang tamu terletak di bagian depan dan tidak berhadapan langsung dengan ruang tidur; (8) Pintu ruang tidur tamu untuk tipe rumah sedang dan besar terletak berhadapan dengan ruang tamu dan kurang memiliki akses ke ruang keluarga dan ruang lainnya; (9) Penempatan pintu ruang tidur utama untuk rumah tipe kecil, sedang dan besar, searah dengan pintu kamar mandi pribadi (kamar mandi dalam), dan tidak boleh berhadapan langsung dengan tempat tidur.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Suku Bugis, Rumah Tinggal, dan Berwawasan Lingkungan

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan penambahan penduduk otomatis berdampak pada penyediaan rumah tinggal dalam bentuk perumahan atau parsial. Adanya pembangunan rumah tinggal dalam bentuk perumahan pada wilayah tertentu akan merubah tatanan ekosistem dan lingkungan fisik wilayah tersebut. Oleh karena itu yang perlu dipahami dalam membangun rumah tinggal adalah memanfaatkan lingkungan sesuai kebutuhan dan memelihara lingkungan agar tetap berkelanjutan (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup). Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Trainer (2011), yang menyatakan bahwa dalam membangun tidak terlalu mengeksploitasi alam, sumber daya alam dimanfaatkan sesuai kebutuhan (*zero growth*). Selanjutnya Doxiadis (2003), menggaris bawahi bahwa manusia memiliki kebutuhan seperti ruang, udara, suhu, dan lain sebagainya serta untuk melindungi membutuhkan bangunan rumah tinggal sebagai sarana pelayanan sosial.

Kearifan lokal merupakan bentuk lain dari etika lingkungan yang merupakan seperangkat pengetahuan yang diperoleh melalui proses dan pembelajaran sekelompok masyarakat (Marfai, 2012). Budaya daerah (lokal) merupakan kearifan lokal karena telah teruji

kemampuannya bertahan sampai sekarang. Kearifan lokal merupakan gagasan, nilai-nilai, pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Moendardjito dalam Ayatrohaedi, 1986). Lingkungan yang berkelanjutan akan membentuk keragaman ekosistem yang baik. Keragaman ekosistem menciptakan keragaman bentuk-bentuk kehidupan dan keragaman budaya (Shiva dalam Kuswartojo, 2005).

Berkembangnya pembangunan rumah tinggal dalam bentuk perumahan atau parsial khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan (Provinsi yang dihuni oleh sebagian besar Suku Bugis), para pengembang (*developer*) yang menyediakan rumah tinggal bagi kalangan Suku Bugis di Kota Makassar, Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo, ternyata kurang memperhatikan kearifan lokal Suku Bugis dan aspek lingkungan yang berkelanjutan (Survei Bulan Juli, 2014 di beberapa pembangunan rumah tinggal). Selanjutnya dilakukan survei beberapa pembangunan rumah tinggal yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis di Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo, Bulan September 2015. Ditemukan bahwa pembangunan rumah tinggal tersebut tidak berbasis pada kearifan lokal daerah setempat, cenderung masyarakat membangun rumah tinggalnya berdasarkan selera dan kemampuan keuangannya. Selain

itu, masyarakat mengabaikan aspek lingkungan, seperti: tempat pembuangan sampah, *Septictank*, saluran pembuangan air kotor dan air hujan, serta ruang terbuka hijau (*open space*). Fenomena lapangan menunjukkan bahwa, desain rumah tinggal yang menggabungkan antara kearifan lokal Suku Bugis dan aspek lingkungan yang berkelanjutan belum tersedia. Sangat sedikit yang memperhatikan budaya dan lingkungan yang berkelanjutan.

Atas dasar uraian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah menemukan desain denah rumah tinggal tipe kecil, tipe sedang, dan tipe besar, pada aspek: letak ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur tamu, kamar tidur utama (keluarga), ruang makan, dapur, kamar mandi dan WC, dan penempatan pintu, berbasis kearifan lokal Suku Bugis yang berwawasan lingkungan.

Berbagai teori yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut: UU No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, Sarwono dalam Budihardjo dan Djoko (1999) pada dasarnya menyatakan bahwa rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan merupakan sarana pembinaan keluarga dan melangsungkan kehidupannya. Frick & Petra Widmer (2006) menyatakan bahwa rumah tinggal adalah tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak.

Hadi (2001) pada dasarnya menyatakan bahwa rumah tinggal adalah bagian dari permukiman yang merupakan lingkungan tempat tinggal manusia untuk melangsungkan kehidupan yang dilengkapi dengan prasarana sosial, ekonomi, budaya, dan pelayanan yang merupakan subsistem kota secara keseluruhan. Untuk membangun rumah tinggal yang berwawasan lingkungan, diperlukan beberapa strategi sehingga dapat menampung aspirasi dan keinginan manusia, dengan tetap memperhatikan lingkungan yang berkelanjutan. (Kuswartojo, 2005 dan Korten, 2001).

Tasdyanto (2008) menyatakan bahwa kearifan lokal dan kearifan lingkungan merupakan etika, norma dan perilaku terhadap alam yang terdapat pada suatu komunitas masyarakat. Hamzah (2013), menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dinamis, berkembang pada masyarakat tertentu yang berhubungan dengan alam dan budaya sekitarnya yang berfungsi sebagai dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sartini (2004) dan Adyana (2012), pada dasarnya menyatakan bahwa kearifan lokal adalah keunggulan lokal yang bersandar pada nilai, norma, etika, pengetahuan, teknologi, dan perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan melembaga secara tradisional yang digunakan untuk mengatasi masalah hidup dan kehidupan.

Marfai (2012) menjelaskan ciri-ciri kearifan lokal sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo yang dipilih dengan metode purposive sampling. Ketiga kabupaten tersebut memiliki kearifan lokal yang kuat yang berhubungan dengan rumah tinggal. Sampel dipilih dengan

metode purposive sampling, yakni orang-orang yang mengenal dengan baik kearifan lokal yang berhubungan dengan rumah tinggal. Besarnya anggota sampel (responden) ditetapkan sebanyak 25 orang pada setiap kabupaten, dengan demikian total sampel 75 orang. Variabel yang diperhatikan adalah denah rumah tinggal tipe kecil, sedang, dan besar, pada aspek: letak ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur tamu, kamar tidur keluarga, ruang makan, dapur, WC, dan penempatan pintu ruang tamu, berbasis kearifan lokal Suku Bugis yang berwawasan lingkungan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Letak ruang tamu

Letak ruang tamu berdasarkan desain denah rumah tinggal berbasis kearifan lokal Suku Bugis untuk rumah tipe kecil, sedang, dan besar berada pada bagian depan bangunan rumah, yakni di sisi kanan maupun di sisi kiri. Kearifan lokal Suku Bugis tidak menempatkan ruang tamu di bagian tengah ataupun samping tengah rumah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (a) tamu tidak dapat melihat secara langsung posisi dan pintu kamar utama, kamar anak-anak, dan ruang lainnya; (b) tamu yang memiliki niat jahat tidak dapat berencana untuk melakukan kejahatannya; (c) tamu tidak mengetahui interaksi sosial dalam rumah tangga; dan (d) tamu tidak dapat melihat konsumsi sehari-hari keluarga.

2. Letak Ruang keluarga

Ruang keluarga berdasarkan desain denah rumah tinggal berbasis kearifan lokal Suku Bugis untuk rumah tipe kecil, tidak memungkinkan adanya ruang keluarga yang menghubungkan antara ruang tamu dengan ruang lainnya. Untuk rumah tipe sedang, ruang keluarga dapat ditempatkan berdekatan dengan ruang makan. Untuk rumah tipe besar, ruang keluarga dapat ditempatkan pada bagian tengah, samping, atau bagian belakang. Penempatan ruang keluarga tersebut sangat dipengaruhi oleh besarnya tipe rumah yang dibuat. Untuk rumah tipe kecil dan sedang, ruangan keluarga tidak terlalu penting. Namun yang paling penting adalah ruang tidur, dapur, dan ruang makan.

3. Letak kamar tidur tamu

Kamar tidur tamu berdasarkan desain denah rumah tinggal berbasis kearifan lokal Suku Bugis, sebaiknya terletak di bagian depan bangunan rumah dan penempatannya pada sisi kiri atau sisi kanan rumah. Hal itu disebabkan oleh: (a) tamu yang menginap tidak dapat mengetahui kamar keluarga, kamar anak-anak, dan ruangan lainnya; (b) tamu yang menginap tidak memiliki akses untuk berhubungan langsung dengan ruang keluarga; dan (c) tamu yang menginap kurang mendapatkan akses untuk melakukan interaksi dengan anggota keluarga.

4. Letak kamar tidur utama

Kamar tidur utama berdasarkan desain denah rumah tinggal berbasis kearifan lokal Suku Bugis, ditempati oleh ayah dan ibu. Untuk rumah tipe kecil, letak kamar tidur utama berada pada bagian depan di samping ruang tamu, dapat pula ditempatkan pada bagian belakang dan memiliki

akses dengan ruang tamu dan ruang tidur anak-anak. Untuk rumah tipe sedang dan besar, letak kamar tidur utama pada bagian tengah yang memiliki akses dengan ruang keluarga, ruang tamu, ruang tidur anak-anak, dan ruangan lainnya. Penempatan ini disebabkan oleh: (a) ayah dan ibu dapat lebih mudah mengontrol ruang tidur anak-anaknya, (b) ayah dan ibu memiliki akses paling dekat dengan ruang keluarga, (c) ayah dan ibu juga memiliki akses dengan ruang tamu, dan (d) ayah dan ibu dapat dengan mudah berinteraksi dengan seluruh ruangan atau kamar yang ada pada bangunan rumah.

5. Letak ruang makan

Letak ruang makan berdasarkan desain denah rumah tinggal berbasis kearifan lokal Suku Bugis, untuk rumah tipe kecil berada pada bagian belakang tengah atau belakang samping. Untuk tipe sedang dan besar, ruang makan berada pada posisi tengah di belakang ruang keluarga, atau di samping ruang keluarga dan memiliki akses paling dekat dengan dapur. Ruang makan diposisikan pada bagian tengah atau bagian samping dan diusahakan memiliki hubungan yang cukup dengan udara luar. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor: (a) ayah dan ibu dapat dengan mudah mengakses dan berinteraksi dengan ruang makan tersebut, (b) anak dan anggota keluarga lainnya dapat dengan mudah menjangkaunya, (c) ruang makan tersebut memiliki sirkulasi udara yang baik, (d) tidak menimbulkan rasa kepanasan bila sedang melakukan aktifitas makan siang atau makan malam.

6. Letak dapur

Letak atau posisi dapur berdasarkan desain denah rumah tinggal berbasis kearifan lokal Suku Bugis, untuk rumah tipe kecil, sedang, dan besar berada pada bagian belakang, baik posisinya berada di tengah maupun di samping. Dapur ditempatkan atau diposisikan menghadap ke depan. Posisi yang demikian ini memiliki makna: (a) pada saat ibu atau anggota keluarga melakukan aktifitas memasak, dapat dengan mudah mendengar dan melihat bilamana kedatangan tamu, (b) anggota keluarga yang sedang memasak dapat dengan mudah mendengar dan melihat bilamana ada orang yang berniat jahat untuk masuk ke rumah, (c) dapur yang menghadap ke depan merupakan pembawa rejeki, dan (d) dapur yang menghadap ke depan menampung semua rejeki yang telah ditentukan.

7. Letak kamar mandi dan WC

Letak kamar mandi dan WC berdasarkan desain denah rumah tinggal berbasis kearifan lokal Suku Bugis, untuk rumah tipe kecil, dapat diposisikan di dalam kamar tidur utama (kamar mandi dan WC ayah dan ibu). Kamar mandi dan WC untuk anak-anak dan anggota keluarga lainnya diletakkan pada posisi samping bagian tengah bangunan rumah. Untuk rumah tipe sedang dan besar, kamar mandi dan WC dapat diposisikan pada setiap kamar tidur (kamar mandi dan WC pribadi). Sedangkan WC umum yang diperuntukkan bilamana ada acara keluarga dapat diposisikan di bagian belakang. Kamar mandi dan WC harus berhubungan langsung dengan udara luar. Posisi letak kamar mandi dan WC ini disebabkan oleh: (a) memudahkan ayah dan ibu untuk melakukan aktifitas mandi dan buang air tanpa berinteraksi dengan ruangan lainnya, (b) memudahkan anak dan anggota keluarga lainnya melakukan

aktifitas mandi dan buang air tanpa berinteraksi dengan ruangan lainnya, (c) tidak menimbulkan bau, dan (d) memiliki sirkulasi udara yang cukup.

8. Penempatan pintu ruang tamu

Penempatan pintu ruang tamu berdasarkan desain denah rumah tinggal berbasis kearifan lokal Suku Bugis, baik untuk rumah tipe kecil, sedang, maupun besar, terletak pada bagian tengah depan bangunan rumah. Penempatan pintu tersebut tidak menghadap langsung ke ruang tidur, baik ruang tidur utama maupun ruang tidur anak-anak dan anggota keluarga. Hal ini bermakna bahwa: (a) pintu ruang tamu memberikan sepenuhnya keleluasaan bagi siapa pun yang akan masuk ke rumah untuk mengakses ruang tamu dengan mudah, dan (b) bilamana ada hal-hal yang tidak diinginkan maka tidak akan mengenai penghuni kamar.

9. Penempatan pintu ruang tidur tamu

Penempatan pintu ruang tidur tamu berdasarkan desain denah rumah tinggal berbasis kearifan lokal Suku Bugis, untuk rumah tipe sedang dan besar, diposisikan menghadap ke ruang tamu. Hal itu dimaksudkan: (a) agar tamu yang menginap cukup berinteraksi pada ruang tamu, (b) tamu yang menginap tidak diperkenankan berinteraksi dengan ruang keluarga dan ruang makan, kecuali bila sudah dipersilakan, dan (c) penempatan pintu tersebut tidak berhadapan langsung dengan tempat tidur.

10. Penempatan pintu ruang tidur utama

Ruang tidur utama tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu ruang tamu. Berdasarkan desain denah rumah tinggal berbasis kearifan lokal Suku Bugis, untuk rumah tipe sedang dan besar, maka penempatan pintu ruang tidur utama searah dengan pintu kamar mandi pribadi (kamar mandi dalam), tidak boleh berhadapan langsung dengan tempat tidur. Hal itu dimaksudkan: (a) ayah dan ibu bilamana telah melakukan aktifitas di luar rumah tidak langsung duduk atau berbaring di tempat tidur, (b) bilamana ada orang yang berniat buruk secara fisik tidak akan langsung pada sasaran penghuni kamar, (c) secara non fisik hal-hal yang buruk tidak akan langsung pada penghuni kamar.

11. Penempatan pintu ruang anak-anak (rumah tipe kecil)

Ruang tidur anak-anak tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu ruang tamu. Berdasarkan desain denah rumah tinggal berbasis kearifan lokal Suku Bugis, untuk rumah tipe kecil, Penempatan pintu ruang tidur anak-anak tidak boleh berhadapan langsung dengan tempat tidur. Hal itu dimaksudkan: (a) anak-anak bilamana telah melakukan aktifitas di luar rumah tidak langsung duduk atau berbaring di tempat tidur, (b) bilamana ada orang yang berniat buruk secara fisik tidak akan langsung pada sasaran penghuni kamar, (c) secara non fisik hal-hal yang buruk tidak akan langsung pada penghuni kamar.

12. Penempatan pintu ruang anak-anak (rumah tipe sedang dan besar)

Ruang tidur anak-anak tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu ruang tamu. Berdasarkan desain denah rumah tinggal berbasis kearifan lokal Suku Bugis, untuk rumah tipe

sedang dan besar, maka penempatan pintu ruang tidur anak-anak searah dengan pintu kamar mandi (kamar mandi dalam), tidak boleh berhadapan langsung dengan tempat tidur. Hal itu dimaksudkan: (a) anak-anak bilamana telah melakukan aktifitas di luar rumah tidak langsung duduk atau berbaring di tempat tidur, (b) bilamana ada orang yang berniat buruk secara fisik tidak akan langsung pada sasaran penghuni kamar, (c) secara non fisik hal-hal yang buruk tidak akan langsung pada penghuni kamar.

IV. KESIMPULAN

1. Letak ruang tamu untuk rumah tipe kecil, sedang dan besar berada di depan pada sisi kiri, atau kanan, atau tengah.
2. Untuk rumah tipe kecil tidak memungkinkan adanya ruang keluarga. Letak ruang keluarga untuk rumah sedang dan besar berada pada bagian tengah, samping dan belakang.
3. Untuk rumah tipe kecil tidak memungkinkan adanya ruang tidur tamu. Untuk rumah tipe sedang dan besar, letak ruang tidur tamu berada di bagian depan sisi kiri atau sisi kanan.
4. Letak ruang makan berada pada sisi tengah dan memiliki akses paling dekat dengan dapur. Letak dapur berada di belakang dan menghadap ke depan.
5. Letak kamar mandi dan WC untuk rumah tipe sedang dan besar, baik untuk ruang tidur utama dan ruang tidur anak-anak berada di dalam kamar. Untuk rumah tipe kecil, letak kamar mandi dan WC untuk kamar tidur utama berada di dalam kamar, sedangkan untuk kamar mandi anak-anak berada di luar kamar. Masing-masing kamar mandi dan WC memiliki hubungan dengan udara luar.
6. Pintu ruang tamu terletak di bagian depan dan tidak berhadapan langsung dengan ruang tidur.
7. Pintu ruang tidur tamu untuk tipe rumah sedang dan besar terletak berhadapan dengan ruang tamu dan kurang memiliki akses ke ruang keluarga dan ruang lainnya.
8. Penempatan pintu ruang tidur utama untuk rumah tipe kecil, sedang dan besar, searah dengan pintu kamar mandi pribadi (kamar mandi dalam), dan tidak boleh berhadapan langsung dengan tempat tidur.

PUSTAKA

- [1] P. Adyana, Wacana Tembang Macapat sebagai Pengungkap Sistem Kognisi dan Kearifan Lokal Etnik Jawa. *Publikasiilmiah.ums.ac.id*, Volume 2. No. 22, 2012.
- [2] Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- [3] E. Budiharjo, dan D. Sujarto. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Alumni, 1999.
- [4] C.A. Doxiadis, *An Introduction To The Science Of Human Settlements-Ekistics*, London: Hutchinson, 2003.
- [5] H. Frick, P. Widmer. *Membangun, Membentuk, Menghuni*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2006.
- [6] B.S. Hadi, *Pemanfaatan Foto Udara dan Sistem Informasi Geografi untuk evaluasi Perubahan Kualitas Lingkungan Permukiman Kota (Studi di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta)*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2001.
- [7] S.P. Hadi, *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: UGM Press, 2001.
- [8] M. Hamzah, *Pendidikan Lingkungan, Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

- [9] D.C. Korten, *Menuju Abad Ke 21: Tindakan Sukarela dan Agenda Global (terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- [10] T. Kuswantojo, *Perumahan dan Permukiman di Indonesia. Upaya Membuat Perkembangan Kehidupan yang Berkelanjutan*. Bandung: ITB, 2005.
- [11] Marfai. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: UGM Press, 2012.
- [12] Sartini. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara sebagai Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat*. Vol. 37 No. 2, 2004.